

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan variabel utama dalam memajukan suatu bangsa. Karenanya, Pendidikan adalah investasi yang paling menjanjikan dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia. Oleh karenanya untuk mewujudkan itu maka seluruh unsur-unsur Pendidikan harus saling terintegrasi dan bersinergi dengan sistem yang lain untuk pencapaian tujuan itu, menurut Joharis Lubis dan Indra Jaya (2021:05). Menurut Joharis Lubis dan Liliana Puspita Sari (2020) Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa banyak perubahan kemajuan pendidikan. Seiring dengan perkembangan, pembelajaran inovasi juga mengalami perkembangan yang signifikan baik personal learning model, media pembelajaran atau proses pembelajaran yang tentunya terintegrasi dengan kemajuan dalam teknologi digital. Bentuk perkembangan teknologi informasi yang diterapkan di pendidikan dikenal sebagai sistem pembelajaran online melalui sistem manajemen pembelajaran.

Bahan bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan bacaan yang dilakukan oleh guru disesuaikan kepada kurikulum yang berlaku. Semakin bagus bahan bacaan, maka semakin bagus pula pemahaman peserta didik terhadap materi. Variasi dalam penyajian bahan bacaan juga mempengaruhi ketertarikan siswa mengikuti dalam penyajiannya bahan bacaan juga dan mempengaruhi ketertarikan peserta didik mengikuti pelajaran.

Bahan bacaan menjadi salah satu sarana untuk membangun dan meningkatkan budaya literasi peserta didik di Indonesia. Menambah wawasan peserta didik sebaiknya menggunakan bahan bacaan yang baik adalah bahan bacaan yang benar menunjang teks yang digunakan di sekolah. Bahan bacaan harus dirancang secara sistematis dan terstruktur berdasarkan materi yang dapat menunjang proses belajar mengajar, sehingga dapat mengantarkan peserta didik mencapai indikator yang telah ditentukan.

Menurut Joharis Lubis (2019:27) Kehidupan bangsa Indonesia pada saat sekarang era tinggal landas yang direncanakan diyakini akan lebih baik tetapi akan begitu rumit banyak tantangan. Manusia merupakan makhluk yang dianugerahkan akal oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia berpikir dan merenungkan realitas yang ada di lingkungan dengan menggunakan akalnya. Melalui pemikiran dan perenungan manusia mampu melakukan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, salah satunya merupakan karya sastra. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:09) Karya sastra merupakan salah satu seni berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan tertentu dan dikemas dengan baik oleh manusianya. Karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat. Sebuah karya sastra yang baik memiliki sifat-sifat yang abadi dengan memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Menurut Suwardi Endraswara (2008:17) Sastra tidak hanya sekedar karya yang bersifat imajinatif dan pribadi, tetapi dapat pula merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan.

Hal ini berarti setiap orang dapat melihat realitas sosial dalam sebuah karya sastra bahkan sebagian karya sastra menjadi representasi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu. Keterangan ini dapat menunjukkan bahwa karya sastra tidak lahir begitu saja. Lingkungan pada karya sastra tidak hanya sebatas *setting* atau latar belakang tempat yang menuju pada sebuah kondisi dari karya tersebut. Lingkungan pada karya sastra merupakan ekosistem yang mencakup semua benda hidup maupun benda mati yang saling tergantung serta mempengaruhi di dalam karya tersebut. Pembahasan lingkungan pada karya sastra menekankan pada hubungan sikap dan tingkah laku manusia yang berlindung pada pusat manusia atas alam, sehingga dapat berpengaruh besar terhadap isinya.

Melalui karya sastra, penulis maupun pembaca dapat melakukan evaluasi dan melakukan perubahan di setiap zamannya. Karya sastra merupakan hasil cipta dari masyarakat. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat berdasarkan aspek penerimaan secara rasional dan emosional dari penulis karya sastra. Lingkungan masyarakat berpengaruh dalam menghasilkan karya sastranya, sehingga dapat dikaitkan bahwa masyarakat berpengaruh besar dalam menentukan dan menciptakan apa yang ditulis oleh penulis, yaitu tentang bagaimana menulisnya, apa tujuannya, dan untuk siapa karya sastra itu ditulis. Hubungan antara karya dan masyarakat dapat dipengaruhi oleh suatu karya sastra. Dapat disimpulkan bahwa, karya sastra merupakan hasil ungkapan perasaan penulis yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan bagi pembacanya melalui media sebagai alatnya yang dibaca oleh masyarakat. Karya Sastra sebagai

hasil perenungan penulis terwujud dalam berbagai bentuk sastra, salah satunya drama.

Menurut Hassanuddin (2018:08) mengungkapkan drama memiliki dua dimensi yang dapat dinikmati dan diapresiasi. Dimensi pertama adalah dimensi sastra. Dimensi ini terbentuk ketika sebuah drama dipandang dan dikaji dari segi teks drama itu sendiri. Dimensi kedua adalah dimensi pertunjukan, yakni ketika sebuah teks drama direalisasikan dalam bentuk pementasan di atas panggung. Drama berbeda dengan teks puisi, prosa, fiksi. Unsur pembeda naskah drama terletak pada pemakaian petunjuk lakuan dan dialog. Selain itu, penggambaran watak tokoh dideskripsikan oleh tindakan dan motivasi tokoh ketika berdialog dengan tokoh lain. Bahasa teks drama cenderung lisan, seperti orang berbicara. Dapat disimpulkan bahwa drama lebih dekat dengan situasi di masyarakat.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat dilakukan dengan pembelajaran apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra adalah kegiatan membaca dan mendengarkan karya sastra atau kegiatan resepsi sastra. Penafsiran apapun boleh dan sah asal dilandasi dengan argumen yang logis. Oleh karena itu, di dalam pembelajaran apresiasi sangat memungkinkan terjadi perbedaan pendapat, perbedaan penafsiran, sehingga juga menimbulkan perbedaan penghargaan terhadap karya sastra. Menurut Sufanti (2010:25) Manfaat yang diharapkan dari mengapresiasi sastra dalam pembelajaran di sekolah adalah peserta didik meningkat 3 wawasan, yaitu halus budi pekertinya, meningkatkan pengetahuan bahasanya, dan meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Dengan ini, karya sastra merupakan produk dari salah satu anggota masyarakat yang menggambarkan kehidupan masyarakat dan sekelilingnya. Karya sastra tidak terlepas dari berbagai masalah yang dialami manusia, baik secara pribadi maupun secara kolektif. Menanggapi masalah dan menghadapi masalah, masyarakat melakukan sebuah usaha atau perjuangan untuk menentukan masa depan yang berdasarkan dari imajinasi, perasaan, dan intuisinya. Perjuangan panjang masyarakat dalam memaknai kehidupan yang selalu melekat dalam teks sastra. Karya sastra menjadi model bagi kehidupan pembaca. Setiap persoalan atau gambaran hidup yang dialami tokoh pada cerita. Cerita ini dapat menimbulkan gerakan bagi pembaca dalam menentukan tindakan dan sikap dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menguatkan teori bahwa penelitian sastra merupakan penelitian tentang manusia dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan Sosiologi.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Menurut Swingewood dalam buku Wiyatmin (1972:06) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. Sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam

masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah *objektif dan ilmiah* tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada.

Menurut Swingewood dalam buku Wiyatmin (1972:07) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra). Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian apa yang terkandung dalam karya sastra menjadi penting untuk diteliti. Karya sastra tidak hanya sekedar tulisan yang muncul begitu saja tetapi menjadi rekaman sosial budaya yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Penelitian sastra

merupakan sebuah upaya pengembangan dan pengambilan kebijakan dalam memahami kelangsungan hidup manusia.

Kajian pada aspek sosial dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berkenaan dengan pendekatan sosiologi, penulis lebih memilih menggunakan bentuk pemikiran sosiologi sastra dari Ian Watt, karena Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt lebih sederhana tetapi tetap detail dalam mengupas aspek sosial di dalam naskah drama tersebut. Pendekatan sosiologi sastra Ian Watt membahas tiga macam klasifikasi dalam sosiologi sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yang berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dengan pokok pikiran menurut Ian Watt tersebut, peneliti menjadikan sebagai landasan teori untuk mengkaji naskah "Drama Ari-Eka".

Menurut Elly Prihasti Wuriyani, Lena Saputri, dan Geby Aprianti Manullang (2021) Bahasa sudah dikenal peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Maka dari itu lingkungan pendidikan harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin dan harus bisa memberi kontribusi lebih bagi siswa. Selain itu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari dua aspek yaitu kebahasaan dan kesastraan. Dalam pembelajaran di kelas, pendidik mendidik calon pendidik dengan berbagai cara, salah satunya menggunakan bahan bacaan. Bahan bacaan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keterlaksanaan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahan bacaan yang dilakukan oleh guru disesuaikan kepada kurikulum

yang berlaku. Semakin bagus bahan bacaan, maka semakin bagus pula pemahaman peserta didik terhadap materi. Variasi dalam penyajian bahan bacaan juga mempengaruhi ketertarikan siswa mengikuti dalam penyajiannya bahan bacaan juga dan mempengaruhi ketertarikan peserta didik mengikuti pelajaran.

Pendidik harus memahami setiap butir KI dan KD pada Kurikulum 2013 di SMP. Didalam KI dan KD pada SMP mempelajari yang salah satunya adalah tentang sastra. Dalam KI dan KD terdapat 36 butir yang membahas tentang sastra dikelas VII, VIII, dan IX. Pada kelas VII terdapat pembahasan sastra yaitu 8 prosa dan 4 puisi. Sedangkan di kelas VIII terdapat 4 puisi, 4 drama dan 4 cerpen. Yang terakhir di kelas IX terdapat 4 cerpen dan 8 prosa. Dari kesimpulan diatas, bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP selama 3 tahun, siswa hanya mempelajari materi tentang teks drama pada kelas VIII.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, kelas VIII di SMP Islam Annur Prima yaitu Ibu Siti Rahmadhani Siregar, S.Pd., pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII sudah menggunakan berbagai bahan ajar dan bahan bacaan. Masalah yang terjadi dalam pembelajaran khususnya pada materi teks drama adalah sukar dalam memahami naskah drama dan sukar dalam menganalisis nilai sosial yang terdapat pada naskah drama. Hal ini menyebabkan, peserta didik cenderung sukar memahami kesalahan yang mereka telah lakukan pada pembelajaran teks drama dan sukar untuk menemukan solusi untuk tidak melakukan kesalahan tersebut.

Terkait hal tersebut peneliti memilih Naskah "*Drama Ari-Eka*" karya Ahmad Munawar Lubis yang menceritakan tentang dua pria yang bernama Ari

dan Eka hidup serba kekurangan dalam segi ekonomi. Eka sangat terpuruk dengan keadaan ekonomi yang melarat, dan kesadaran dibawah alam Eka yang dibangkitkan oleh Ari sehingga Eka dapat bangkit lagi.

Dengan penjelasan di atas maka peneliti memiliki alasan untuk naskah “Drama Ari-Eka” Karya Ahmad Munawar Lubis dikarenakan naskah tersebut memiliki nilai-nilai sosial yaitu tetap bersyukur dengan keadaan yang sedang dihadapi dan berusaha keras untuk menggapai apa yang kita inginkan. Nilai-nilai dari naskah tersebut dipandang baik bagi kehidupan di masyarakat. Aspek kehidupan sosial dan bentuk penyajian yang menampilkan kenyataan dalam masalah-masalah kehidupan sosial yang membuat peneliti berinisiatif untuk menganalisis lebih dalam naskah drama tersebut. Selain itu, naskah “*Drama Ari-Eka*” merupakan hasil karya dari seniman di Sumatera Utara.

Penelitian relevan dilakukan oleh Hajrawati (2017) yaitu berjudul “*Aspek Sosial dalam Naskah Drama Bulan dan Kerupuk Karya yusef Muldiyana (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt)*”. Dimana penelitian ini menyatakan tentang mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam naskah drama Bulan dan Kerupuk karya Yusef Muldiyana, mendeskripsikan sastra sebagai cermin masyarakat dalam naskah Bulan dan Kerupuk karya Yusef Muldiyana, dan mendeskripsikan fungsi sosial sastra yang terdapat dalam naskah drama Bulan dan Kerupuk karya Yusef Muldiyana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yusef Muldiyana menggunakan tokoh Ipah dan Jalu yang terlibat dalam satu konflik dan menghasilkan bahwa drama yang diangkat oleh Yusef Muldiyana sangat dekat dengan dunia keseharian dalam realita kehidupan, yaitu banyak sekali ditemui

kaum gelandangan alias mereka yang miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Dinda Yulianda pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Sosiologi Sastra Terhadap Konflik Sosial Dalam Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil karya Arifin C. Noer dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra*”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena kurangnya minat peserta didik dalam mempelajari sastra salah satunya adalah drama. Masalah yang sering muncul dalam pembelajaran drama adalah, peserta didik sulit menentukan dan mengembangkan konflik dalam sebuah naskah drama. Maka dari itu, tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis konflik sosial yang terkandung dalam naskah drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noer untuk diimplementasikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dan jenisnya bersifat deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara Dokumentasi, Kajian Dokumen dan Baca-Catat. Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah, konflik sosial dalam naskah drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noer dapat dianalisis dengan sosiologi sastra, yaitu dengan cara: (1) Analisis Struktur Sosial Karya Sastra, (2) Analisis Kehidupan Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra, dan (3) Analisis Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial. Maka dari itu, konflik sosial yang dapat ditemukan dalam naskah drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noer diantaranya: (1) Saling menyindir, (2) Bersitegang, (3) Percekcokan, (4) Konflik Politik (kritik terhadap pemerintah), (5) Kemiskinan dan

(6) Penipuan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, konflik sosial dalam naskah drama “Matahari Di Sebuah Jalan Kecil” karya Arifin C. Noer dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar apresiasi sastra karena cerita yang digambarkan sesuai dengan kondisi masyarakat sosial sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam menentukan dan mengembangkan konflik didalamnya.

Relevansi lainnya dari penelitian ini, dapat membantu peneliti untuk melakukan penelitian, yaitu dari jurnal asal Universitas Negeri Semarang dengan judul *Aspek Sosial dalam Naskah Drama Lelakon Karya Andy Sri Wahyudi* di tahun 2019. Penelitian ini berisi tentang aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama Lelakon karya Andy Sri Wahyudi dengan rumusan masalah yang dijabarkan dalam penelitian ini yaitu bagaimana struktur pembangun yang terdapat dalam naskah drama Lelakon karya Andy Sri Wahyudi, bagaimana aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama Lelakon karya Andy Sri Wahyudi, dan bagaimana kehidupan masyarakat yang tercermin dalam naskah drama Lelakon karya Andy Sri Wahyudi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stuktur yang terdapat dalam naskah drama Lelakon yang diteliti adalah struktur tokoh dan penokohan, latar, alur dan dialog. Aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama Lelakon karya Andy Sri Wahyudi sesungguhnya terjadi juga di masyarakat. Hal tersebut terbukti bahwa aspek sosial yang terdapat naskah drama Lelakon seperti kemiskinan, pengangguran, pelecehan, pencurian, dan lainnya banyak terjadi dalam masyarakat jaman sekarang. Sehubungan dengan hal-hal yang telah peneliti jelaskan di atas, yaitu tentang peserta didik masih sukar dalam memahami naskah

drama dan sukar dalam menganalisis nilai sosial pada naskah drama dalam materi teks drama.

Dengan terdapatnya penelitian relevan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis tentang naskah "*Drama Ari-Eka*" karya Ahmad Munawar Lubis secara objektif dengan menggunakan kajian sosiologi sastra dan peneliti memberikan alternatif dengan mengaitkan sebagai bahan bacaan di SMP terutama pada KD 3.15 yaitu tentang Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah dan KD 4.15 yaitu Menginterpretasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar. Peneliti berharap dengan hasil penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan yang dapat membuat suasana baru dan semangat belajar baru dalam proses pembelajaran, sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami dan menganalisis teks drama. Selain itu, peneliti juga berharap peserta didik dapat mengekspresikan diri dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Serta dapat memunculkan ide dan gagasannya dalam proses pembelajaran teks drama.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul "**Tinjauan Sosiologi Sastra pada Naskah "*Drama Ari-Eka*" Karya Ahmad Munawar Lubis sebagai Bahan Bacaan di SMP**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah yang diuraikan diatas sebagai berikut.

- a. Peneliti ingin memperkenalkan seniman Sumatera Utara melalui penelitian ini.
- b. Penelitian tentang naskah “Drama Ari-Eka” karya Ahmad Munawar Lubis belum pernah dilakukan penelitian.
- c. Penelitian terdahulu mengenai bahan bacaan belum banyak ditemukan.
- d. Penelitian mengenai sosiologi sastra pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis belum pernah dilakukan.
- e. Penelitian mengenai relevansi dalam pembelajaran sastra di SMP dalam naskah drama belum banyak ditemukan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul cukup kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatas masalah ini bertujuan agar permasalahan tersebut tidak meluas. Peneliti ini memfokuskan pada Bahan Bacaan Tinjauan Sosiologi Sastra pada Naskah “*Drama Ari-Eka*” Karya Ahmad Munawar Lubis sebagai Bahan Bacaan di SMP.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah yang diuraikan diatas sebagai berikut.

- a. Bagaimana struktur pembangun pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis?

- b. Bagaimana sosiologi sastra pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis?
- c. Bagaimana relevansi hasil penelitian sosiologi sastra pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis sebagai bahan bacaan di SMP?

E. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dirumuskan tujuan masalah yang diuraikan diatas sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan struktur pembangun pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis.
- b. Mendeskripsikan sosiologi sastra pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis.
- c. Mendeskripsikan relevansi hasil penelitian sosiologi sastra pada naskah “*Drama Ari-Eka*” karya Ahmad Munawar Lubis sebagai bahan bacaan di SMP.

F. Manfaat Masalah

Berdasarkan tujuan masalah, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- a. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang sosiologi sastra

atau nilai sosial dalam naskah "*Drama Ari-Eka*" karya Ahmad Munawar Lubis.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu.
 - a) Bagi peneliti, untuk memahami dan menganalisis karya sastra yang mengandung nilai sosiologi sastra.
 - b) Bagi guru, media bahan bacaan yang baru dalam pembelajaran, khususnya dalam pelajaran tentang Drama.
 - c) Bagi siswa, memberikan sumbangan pemikiran atau bahan bacaan mengenai aspek kehidupan sosial dalam naskah drama "*Drama Ari-Eka*" karya Ahmad Munawar Lubis yang mudah dipahami.